



## Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Putu Andyka Putra Gotama<sup>1</sup>, Ni Komang Suni Astini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STKIP Agama Hindu Amlapura

<sup>1</sup>andykaputragotama@gmail.com, <sup>2</sup>astinisuni2@gmail.com

Direvisi: 8 Juni 2022

Diterima: 23 Juni 2022

Diterbitkan: 1 Juli 2022

**Abstrak:** Artikel ini ditulis untuk mengetahui bentuk dan jenis asesmen otentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan pembahasan, diperoleh hasil bahwa asesmen otentik merupakan penilaian yang terintegrasi dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas (berbasis kelas) melalui pengumpulan karya siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (*performance*) dan tes tertulis (*paper and pencil test*). Beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru mencakup (1) valid, (2) mendidik, (3) berorientasi pada kompetensi, (4) adil terbuka, (5) berkesinambungan, (6) menyeluruh dan, (7) bermakna. Kemudian, ada beberapa jenis asesmen otentik yaitu Wawancara lisan, Menceritakan kembali teks atau cerita, observasi guru, Portofolio, dan Rubrik. Seluruh jenis asesmen otentik ini sangat relevan jika digunakan untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil tersebut di atas, maka saran ingin diberikan kepada Lembaga pencetak tenaga pendidik agar memberikan penekanan pada model-model asesmen yang bisa dipakai karena asesmen adalah ujung tombak dari keberhasilan suatu pembelajaran. Kemudian, kepada guru bahasa Indonesia agar memahami isi artikel guna menambah pengetahuan mengenai evaluasi pengajaran bahasa Indonesia, dan bagi peneliti lain tentunya dapat melakukan penelitian-penelitian sejenis untuk mengembangkan pengetahuan terutama dalam bidang evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: asesmen otentik, pembelajaran, Bahasa Indonesia

**Abstract:** This article was written to find out the forms and types of authentic assessments in Indonesian language learning. Based on the discussion, it is obtained that authentic assessment is an integrated assessment in teaching and learning activities in the classroom (class-based) through the collection of student work (portfolios), work (products), assignments (projects), performance (performance) and written tests (paper and pencil test). Several principles that must be considered by teachers include (1) valid, (2) educating, (3) competency-oriented, (4) fair and open, (5) sustainable, (6) comprehensive and, (7) meaningful. Then, there are several types of authentic assessments, namely oral interviews, retelling texts or stories, teacher observations, portfolios, and rubrics. All types of authentic assessments are very relevant if used to measure the competence of students in learning Indonesian. Based on the results above, suggestions would like to be given to educators printing institutions to emphasize on assessment models that can be used because assessment is the spearhead of the success of a learning. Then, for Indonesian language teachers to understand the contents of the

article in order to increase knowledge about the evaluation of Indonesian language teaching, and for other researchers of course they can conduct similar studies to develop knowledge, especially in the field of evaluating Indonesian language learning.

Keywords: authentic assessment, learning, Indonesian

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Globalisasi menuntut peningkatan daya saing dan kompetisi yang terbuka, sehingga pendidikan sebagai media transformasi pengembangan sumber daya manusia, harus diorientasikan dan ditekankan untuk bisa terselenggaranya pendidikan yang bermakna, karena dengan pendidikan yang bermakna akan dapat memberi kontribusi positif bagi kehidupan dan akan dapat memenuhi tuntutan kehidupan masa depan. Persaingan yang makin tajam dan tuntutan mutu yang merupakan keniscayaan, menyebabkan pendekatan dalam pendidikan tradisional yang sangat *quantitatively-oriented and knowledge-based* tidak lagi relevan.

Melalui pendidikan, setiap individu mesti disediakan berbagai kesempatan belajar sepanjang hayat, baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap maupun untuk dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang kompleks dan penuh dengan saling ketergantungan. Untuk itu,

pendidikan yang relevan harus bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu (1) *learning to know*, yakni peserta didik mempelajari pengetahuan, (2) *learning to do*, yakni peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, (3) *learning to be*, yakni peserta didik belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup, dan (4) *learning to live together*, yakni peserta didik belajar untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan saat ini harus mampu membekali setiap peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap, yang mana proses belajar bukan semata-mata mencerminkan pengetahuan (*knowledge-based*) tetapi mencerminkan keempat pilar di atas. Melalui keempat pilar itulah dapat terbentuk kompetensi.

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki dan dikuasai peserta didik yang

dapat tertampilkan secara nyata dalam memecahkan/menyelesaikan tugas-tugas dalam kehidupan. Jadi, seseorang dikatakan kompeten apabila padanya terbentuk suatu kemampuan yang dapat diandalkannya dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Dengan kata lain, kompetensi dibangun agar setiap individu dapat *survived* dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan dalam era global ini.

Pembentukan kompetensi mensyaratkan dilakukannya asesmen yang bersifat komprehensif, dalam arti, asesmen dilakukan terhadap proses dan produk belajar. Bila pada masa yang lalu fokus pembelajaran adalah pada produk belajar, pada masa sekarang proses dan produk mendapat porsi perhatian yang seimbang. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa suatu produk yang baik seyogyanya didahului oleh proses yang baik. Untuk meyakinkan hal tersebut, perlu dilakukan pemantauan terhadap proses. Di samping itu, dengan dilakukannya pemantauan selama proses, terbuka peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan umpan balik yang dapat digunakannya untuk menghasilkan produk terbaik. Salah satu *asesmen* yang bisa digunakan adalah *Asesmen*

*Otentik*. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai asesmen otentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena penulis memiliki disiplin ilmu bahasa Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk asesmen otentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
- 2) Apa sajakah jenis-jenis asesmen otentik?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan dua rumusan masalah di atas, seyogyanya dapat dirumuskan tujuan penulisan sebagai berikut:

- 1) untuk mengetahui bentuk asesmen otentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia,
- 2) untuk mengetahui jenis-jenis asesmen otentik

## 1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan artikel ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penulisan artikel ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi perkembangan teori evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu, manfaat praktis dari penulisan artikel ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Lembaga pencetak tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru bahasa Indonesia.
2. Bagi guru bahasa Indonesia dalam menambah pengetahuannya mengenai evaluasi pembelajaran bahasa,
3. Bagi peneliti atau penulis lain untuk menjadi acuan atau bandingan dalam melaksanakan penelitian yang sejenis, dan

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dengan memahami bagaimana seharusnya belajar bahasa Indonesia mempunyai implikasi langsung terhadap penilaian. Jika siswa mengonstruksi informasi ketika mereka belajar dan mengaplikasikan belajar mereka dalam *setting* kelas, penilaian yang dilakukan guru seharusnya memberikan kesempatan untuk

mengkonstruksi tanggapan atau gagasan siswa dan untuk mengaplikasikan belajar siswa yang mencerminkan kegiatan kelas mereka dengan cara yang otentik.

Terkait dengan asesmen otentik, Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan penilaian yang terintegrasi dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas (berbasis kelas) melalui pengumpulan karya siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (*performance*) dan tes tertulis (*paper and pencil test*).

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru mencakup (1) valid, (2) mendidik, (3) berorientasi pada kompetensi, (4) adil terbuka, (5) berkesinambungan, (6) menyeluruh dan, (7) bermakna (Depdiknas, 2003).

Penilaian yang valid harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa. Di samping itu penilaian harus bersifat mendidik dengan memberikan sumbangan yang positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian juga harus berorientasi pada kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum.

Penilaian harus adil terhadap semua siswa dengan tidak membedakan

latar belakang sosial-ekonomi, budaya dan jender. Yang juga perlu diperhatikan ialah kriteria penampilan dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka untuk semua pihak. PBK hendaknya juga dilakukan secara terus-menerus (berkesinambungan) untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.

Penilaian seharusnya juga dilaksanakan secara menyeluruh, dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur termasuk pengumpulan berbagai bukti hasil belajar siswa yang meliputi kognitif, keterampilan, dan afektif yang direfleksikan dengan kebiasaan berpikir dan bertindak. Prinsip terakhir dari PBK ialah penilaian yang bermakna. Yang dimaksud dengan bermakna ialah penilaian hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti berguna dan bisa ditindak lanjuti oleh semua pihak (Depdiknas, 2003).

Pengajaran bahasa Indonesia yang utuh membutuhkan pengajaran yang lebih luas, perlunya suatu

**Tabel 2. Jenis Asesmen Otentik**

penilaian yang menilai bagaimana kekompleksitasan belajar siswa. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan kegiatan-kegiatan nyata yang mencerminkan kegiatan tersebut dalam kelas.

Menjaga keseimbangan antara semua metode ini akan memberikan penilaian (asesmen) lengkap tentang keberhasilan anak dalam program pembelajaran bahasa yang utuh.

## 2.2 Jenis-jenis Asesmen Otentik

Pada bagian berikut ini akan dibicarakan secara lebih rinci jenis penilaian (asesmen). Ada beberapa asesmen otentik yang bisa digunakan dalam Penilaian Berbasis Kelas (PBK). Beberapa kemungkinan bisa digunakan sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran yang akan dinilai mengadaptasi pendekatan untuk menemukan kebutuhan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Tabel berikut merupakan rincian jenis asesmen, pendeskripsian dan keuntungan dari masing-masing jenis asesmen.

Bentuk Asesmen	Deskripsi	Keuntungan
<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara lisan</li> <li>M</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru bertanya tentang latar belakang pribadi kegiatan-kegiatan, bacaan dan minat siswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Konteks informal dan santai</li> <li>Dilakukan pada hari yang berurutan dengan setiap siswa.</li> <li>Siswa melaporkan secara</li> </ul>

enceritakan kembali teks atau cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa menceritakan kembali gagasan pokok atau rincian teks yang dipilih dan yang dialami melalui menyimak dan membaca.</li> </ul>	lisan <ul style="list-style-type: none"> <li>Bisa diberi skor (angka) isi atau komponen bahasa.</li> <li>Dinilai dengan rubrik atau skala rating.</li> <li>Bisa menentukan pemahaman membaca, strategi dan perkembangan bahasa.</li> </ul>
• contoh tulisan	C <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mengimplementasikan secara naratif, ekspositori, persuasif atau naskah referensi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa menghasilkan dokumen tertulis.</li> <li>Bisa diberi skor (angka) isi atau komponen bahasa.</li> <li>Dinilai (diberi angka) dengan rubrik atau skala rating.</li> </ul>
• observasi guru	O <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru mengobservasi perhatian siswa, tanggapan terhadap bahan pelajaran atau interaksi dengan siswa lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyusun lingkungan kelas</li> <li>Menggunakan waktu yang singkat.</li> <li>Mencatat hasil pengamatan dengan catatan kecil (anekdot).</li> </ul>
• portofolio	P <ul style="list-style-type: none"> <li>Difokuskan pada koleksi pekerjaan siswa untuk menunjukkan kemajuan siswa dari hari ke hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengintegrasikan informasi dari beberapa sumber.</li> <li>Memberikan gambaran semua kinerja dan kemajuan belajar siswa.</li> <li>Komitmen dan keterlibatan siswa tinggi.</li> <li>Membutuhkan penilaian dari siswa itu sendiri.</li> </ul>

(Diadopsi dari O'Malley & Pierce, 1996)

### 2.2.1 Wawancara

Wawancara lisan dimasukkan untuk mendapatkan informasi tentang sikap, minat, dan kemajuan dalam membaca, (Burns dkk, 1996) mengemukakan beberapa contoh pertanyaan wawancara seperti berikut.

- apakah kamu membaca. Mengapa ya dan mengapa tidak.
- menurutmu apakah membaca

penting. Mengapa ya dan mengapa tidak.

- B  
apa saja yang baru kamu baca. Apa yang kamu sukai dan tidak kamu sukai dari buku tersebut.
- A  
apakah kamu seorang pembaca yang baik. Mengapa kamu berpikir demikian.
- A  
apa yang kamu lakukan ketika

menemukan masalah dalam memahami bacaan.

Kegiatan mewawancara bisa dilakukan ketika mengadakan pertemuan (konferensi) dengan siswa. Konferensi bisa dijadwalkan atau dilaksanakan dengan spontan.

### **2.2.2 Menceritakan Kembali Cerita atau Teks**

Menceritakan kembali, merupakan bentuk lain dari asesmen informal, dilakukan ketika siswa ditugaskan menceritakan kembali cerita yang didengarnya. Menceritakan kembali bisa juga dilakukan dengan menggunakan dalam bentuk teks ekspositori dan bentuk karangan lain seperti biografi, dongeng, sehingga siswa bisa memahami berbagai jenis teks (Johnson dalam Burns dkk, 1996). Mula-mula guru mendorong siswa menceritakan kembali, tanpa menawarkan bantuan. Ketika melihat siswa telah selesai, guru kemudian membantu siswa dengan memberikan pertanyaan terbuka yang akan merangsang siswa bisa menceritakan kembali selanjutnya. Dengan menyimak dengan hati-hati dan membuat catatan, guru akan lebih mengetahui tentang

pemahaman dan penghayatan siswa tentang suatu cerita.

Dalam kegiatan ini guru bisa memberi angka tentang yang dikemukakan siswa dengan menggunakan format skala rating (*rating scale*). Dalam skala dituliskan komponen penilaian menceritakan kembali cerita yang mencakup struktur cerita, tanggapan tentang cerita, dan kemampuan berbahasa siswa.

### **Contoh-contoh Tulisan**

Sebagai bagian dari pengajaran, siswa sering disuruh memberikan contoh tulisan yang dibuatnya dengan tujuan yang berbeda-beda. Tugas menulis bisa berupa tulisan ekspresif dan naratif (pengalaman pribadi, cerita atau puisi) ekspositori atau tulisan informatif, menjelaskan atau mengklarifikasikan suatu konsep atau proses (sering dari suatu mata pelajaran) laporan persuasif atau beberapa kombinasi dari tujuan yang berbeda-beda (O'Malley & Pierce, 1996).

### **2.2.3 Observasi**

Waktu bisa dapat dilakukan guru setiap hari untuk mengamati siswanya secara informal, dan kemudian menulis

catatan kecil tentang kegiatan yang dilakukan siswa. Bentuk asesmen ini hendaknya merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan diatur dalam program pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pada observasi informal yang dilakukan guru bisa memodifikasi strategi pengajaran, mengklarifikasi penjelasan, memberikan bantuan secara individu, menggunakan berbagai motivasi, menyesuaikan teknik pengelolaan kelas dan menyediakan *reinforcement* bila diperlukan.

Asesmen dalam bentuk observasi tidak hanya menyimpan informasi tentang siswa yang melakukan tugasnya dengan baik atau siswa yang mengalami kesulitan saja, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati program pembelajaran bahasa Indonesia secara utuh. Catatan anekdot biasanya menyertai kegiatan observasi. Catatan ini berisi catatan spesifik dalam kelas. Guru mencatat informasi tentang peristiwa bahasa yang penting, waktu dan tempat, keterlibatan siswa, apa penyebab insiden, apa yang terjadi dan

implikasi yang memungkinkan. Kemudian catatan-catatan disimpan siswa secara individu, kelompok atau untuk seluruh kelas. Tujuan utama dari kegiatan observasi ialah terutama mengevaluasi kemajuan, perencanaan pengajaran, dan menginformasikan kegiatan.

Agar proses asesmen bisa diatur, observasi secara individu bisa ditulis dalam buku catatan guru. Observasi ini harus diberi tanggal dan diletakkan pada halaman yang disediakan untuk setiap siswa.

Proses observasi informal jangan lebih lama dari 15 menit pada suatu waktu. Observasi informal bisa disimpan pada waktu yang berbeda setiap hari sehingga observasi dilakukan dari berbagai kegiatan. Kemudian dibuat catatan anekdot dalam periode 5 sampai dengan 10 menit setiap beberapa hari. Pola-pola penting tentang tanggapan siswa terhadap bahasa mulai muncul (Cochran, 1993).

Observasi juga bisa dilakukan dengan daftar *check list*, seperti ceklis pengamatan kemampuan membaca siswa seperti tabel berikut ini.

**Tabel. 3 Daftar Cek (*Check list*) Kemahiraksaraan (*literacy*)**

Nama Siswa : .....
Letakkan suatu cek (✓) disamping setiap karateristik yang ditampilkan siswa.



Karakteristik	Tanggal	Tanggal	Tanggal
1. Menggunakan berbagai strategi membaca. 2. Mengekspresikan minat dalam membaca dan menulis. 3. Membaca dengan sukarela. 4. Menggunakan kata yang tepat dalam kalimat. 5. Menulis dengan koheren. 6. Membaca nyaring dengan lancar. 7. Mengekspresikan gagasan dengan baik secara lisan. 8. Menyimak dengan penuh perhatian. 9. Senang mendengarkan cerita 10. Menanyakan pertanyaan yang masuk akal. 11. Membuat prediksi yang masuk akal. 12. Menilai dan memonitor pekerjaannya sendiri. 13. Bekerja dengan baik secara mandiri. 14. Mengoreksi sendiri kesalahannya. 15. Menunjukkan keamanan menghadapi resiko.			

Sumber : Burns, dkk, 1996

**Tabel 4. Ceklis Membaca Nyaring**

Nama Siswa :	Tanggal
Letakkan cek (✓) di samping setiap tingkah laku yang ditampilkan siswa.	
1. _____	Membaca dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai.
2. _____	Membaca kelompok kata dan penggalan kalimat, bukan kata per kata.
3. _____	Berhenti sejenak dengan koma.
4. _____	Tanggap pada titik, tanda tanya dan tanda seru.
5. _____	Mengubah nada suara untuk mengidentifikasi pembicara yang berbeda jika membaca dialog.
6. _____	Melafalkan bunyi dengan tepat.
7. _____	Membaca kata dengan benar.
8. _____	Tidak mengulang kata-kata.
9. _____	Terlihat senang membaca nyaring.
10. _____	Membaca dengan kecepatan yang tepat.

Sumber : Burns, dkk, 1996

## 2.2.4 Portofolio

Portofolio berisi kumpulan tugas siswa yang mengilustrasikan dengan benar hasil belajar siswa. Tujuan portofolio ialah untuk memperlihatkan kemajuan siswa dari tahun ke tahun serta memberikan format penilaian untuk diperlihatkan kepada orang tua dan guru, juga siswa. Portofolio merupakan *folder* yang berisi contoh

pekerjaan siswa. Umumnya contoh pekerjaan dipilih oleh siswa atau guru dengan siswa yang menggambarkan hasil belajar siswa.

Portofolio sebaiknya dibagikan kepada orang tua pada waktu ada pertemuan dengan orang tua. Portofolio tersebut *direview* oleh siswa dan guru sepanjang tahun. Kemudian portofolio

hendaknya dibawa ke kelas berikutnya (kelas yang lebih tinggi).

Menurut Gruber (1993) beberapa guru mengirim portofolio siswa ke rumah setiap 8 atau 10 minggu disertai surat yang berisi informasi untuk orang tua tentang kemajuan belajar anak mereka. Sesudah orang tua membaca dengan teliti, orang tua diharapkan memberikan tanggapan, mungkin berupa informasi tambahan tentang anak mereka atau berupa saran untuk anak atau guru itu sendiri. Portofolio kemudian harus dikembalikan ke sekolah.

Lebih lanjut Cochran (1993) menjelaskan portofolio hendaknya diatur sehingga kegiatan ini tidak membuat guru maupun siswa tertekan. Guru mengarahkan siswa memilih tugas yang menurut mereka bagus untuk dimasukkan ke dalam *folder*. Contoh-contoh mata pelajaran hendaknya diletakkan dalam portofolio sekali setiap 3 atau 4 minggu. Namun, siswa hendaknya diberi kebebasan menambahkan tugas khususnya jika dia menginginkannya. Catatan guru tentang kemajuan belajar siswa sebaiknya disimpan oleh guru dalam portofolio yang terpisah.

Portofolio bisa dikumpulkan dalam satu *file* atau *folder* dengan sistematis. Portofolio mungkin lebih efektif disimpan dalam dua atau tiga *folder* yang berisi hasil kerja yang berbeda. Menurut Cochran (1993) *folder* bisa berisi (1) contoh tugas matematik, laporan observasi dan seterusnya, (2) kaset audio tentang membaca nyaring siswa, (3) menulis jurnal, buku yang telah dibaca siswa (*reading logs*), proyek tematik dan lain-lain, (4) catatan anekdot yang dikumpulkan guru dan (5) asesmen informal. Gruber, selain yang dikemukakan Cochran (1993) menambahkan isi *folder* yaitu (1) nilai tes, (2) evaluasi dari siswa itu sendiri, yang bisa dilakukan setiap akhir bulan atau setiap triwulan.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan portofolio. Menurut Farr dan Tone (dalam Burns, dkk, 1996) sebaiknya guru jangan memberikan *grade* atau angka pada portofolio siswa. De fine (dalam Burns, dkk, 1996) menjelaskan portofolio hendaknya (1) memperlihatkan yang dipelajari siswa dengan mengembangkan kriteria untuk menilai kerja siswa itu sendiri, (2) menghubungkannya dengan

kemungkinan mempelajarinya kembali yang sesuai dengan kehidupan nyata yang merefleksikan berpikir siswa dari hari ke hari, (3) menawarkan petunjuk untuk menyusun tujuan individu siswa, serta (4) memungkinkan guru menilai praktik guru dan kurikulum.

Disamping jenis asesmen otentik yang dikemukakan oleh O'Malley dan Pierce (1996), Gruber (1993), Cochran (1993) dan Cox (1999) menambahkan jenis asesmen yang bisa digunakan yaitu konferensi, penilaian yang dilakukan oleh siswa itu sendiri (*self assesment*) dan rubrik.

Konferensi (pertemuan) dengan siswa bisa dijadwalkan setiap hari. Guru bisa mengadakan pertemuan dalam berbagai cara, misalnya (1) berbicara dengan siswa ketika mengamati siswa menulis dan memberikan saran secara langsung tentang ejaan atau struktur kalimatnya, sedangkan siswa yang lain tetap meneruskan tulisannya, (2) pertemuan dengan beberapa orang siswa untuk membicarakan kemajuan membacanya, pertemuan dengan kelompok-kelompok siswa, dan (3) pertemuan yang dijadwalkan untuk keperluan tertentu, misalnya kegiatan remedial.

Pertemuan dengan siswa hendaknya jangan diadakan untuk mengintimidasi siswa. Pertemuan hanyalah waktu bagi guru untuk berinteraksi dengan siswa untuk memperoleh pandangan yang lebih baik tentang kemajuan berbahasa Indonesia siswa secara individu. Catatan anekdot bisa digunakan selama pertemuan ini (Cochran, 1993). Pertemuan membantu guru menilai tanggapan individu siswa atau kolektif dalam proses belajar bahasa secara utuh.

Asesmen hendaknya membawa siswa mengembangkan kemampuan untuk menilai prestasi mereka sendiri, menyusun tujuan siswa itu sendiri, memutuskan bagaimana mencapai tujuan tersebut dan menilai kemajuan dalam menemukan tujuan dalam rangka rasa memiliki dalam proses asesmen.

Menurut Burns, dkk (1996) dengan berbagi *tape recorder* dari membaca nyaring, kartu catatan guru dan *check list*, guru bisa membantu siswa menyadari kelebihan mereka dan cara yang mungkin untuk meningkatkannya. Melalui wawancara guru bisa membantu siswa memusatkan perhatiannya pada kemajuan mereka sendiri dengan menanyakan "Bagaimana kamu meningkatkan

kemampuan membacamu bulan lalu?”, dan “Apa tujuan yang kamu sukai untuk menyusun sendiri dalam membaca dan menulis?”

## 2.2.5 Rubrik (*Rubrics*)

Rubrik menyediakan kriteria untuk menggambarkan kinerja siswa pada tingkat kemampuan pada mata pelajaran yang berbeda. Siswa menerima nilai yang berupa angka yang menggambarkan tentang mutu pekerjaan dari yang paling rendah sampai yang tertinggi tergantung pada jenis respon yang diberikan siswa.

Suatu rubrik yang dikonstruksi dengan baik akan memudahkan untuk

mengetahui yang diharapkan dari mereka dan membantu guru memberikan nilai hasil kerja siswa dengan mudah. Batzle (dalam Burns dkk, 1996) mengemukakan ketika mengonstruksi rubrik, guru mungkin mengajak siswa mendiskusikan kriteria sehubungan dengan seluruh cakupan bentuk asesmen. Kemudian siswa menerima angka (*grade*) yang mungkin lebih dipahami siswa karena mereka bisa merujuk pada kriteria sebagai pengganti dari hanya mendapat angka atau huruf atau angka tanpa penjelasan. Berikut diberikan beberapa contoh rubrik.

**Tabel 5. Penskoran Rubrik Tanggapan Terhadap Karya Satra.**

Tingkat Penilaian	Deskripsi Pencapaian
Istimewa (5)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggambarkan sebagian besar unsur-unsur cerita (<i>setting</i> awal, tengah cerita dan akhir cerita) melalui bahasa lisan atau tertulis atau gambar-gambar.</li> <li>Menanggapi cerita secara pribadi.</li> <li>Menyediakan deskripsi cerita dengan akurat dan rinci.</li> <li>Mengembangkan kriteria untuk menilai cerita.</li> </ul>
Baik (4)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggambarkan sebagian besar unsur-unsur cerita melalui bahasa lisan atau tertulis atau gambar-gambar.</li> <li>Menanggapi cerita secara pribadi.</li> <li>Menyediakan deskripsi cerita dengan akurat dan rinci.</li> <li>Menganalisis sesuatu tentang cerita (<i>plot</i>, <i>setting</i> pelaku dan ilustrasi-ilustrasi).</li> </ul>
Memuaskan (3)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggambarkan beberapa unsur cerita melalui bahasa lisan atau tertulis atau gambar-gambar.</li> <li>Membuat tanggapan pribadi secara terbatas tentang cerita.</li> <li>Memberikan deskripsi yang akurat tentang cerita.</li> <li>Menjelaskan mengapa dia menyukai atau tidak menyukai cerita.</li> </ul>
Butuh Perbaikan (2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggambarkan sedikit unsur cerita melalui lisan tertulis atau gambar-gambar.</li> <li>Tidak ada tanggapan atau tanggapan pribadi yang sangat terbatas terhadap cerita.</li> <li>Kurang menyediakan deskripsi cerita yang akurat.</li> <li>Menentukan yang tidak disukai atau disukai dari cerita.</li> </ul>

Sumber : Burns, dkk, 1996

Tabel 5 mendeskripsikan penilaian rubrik terhadap kemampuan siswa menanggapi suatu cerita yang dikategorikan pada kemampuan membaca siswa. Tabel 6 berikut ini mendeskripsikan penyekoran rubrik untuk menulis.

**Tabel 6. Penyekoran Rubrik untuk Menulis**

Skor	Susunan	Gaya	Formasi Kalimat	Penggunaan Bahasa	Penggunaan EYD
4	Menfokuskan pada gagasan pokok dengan suatu teks yang diorganisasikan dan dielaborasi	Pemilihan kosa kata, kalimat yang bervariasi, informasi dan bentuk yang mempengaruhi pembaca.	Urutan kata baku, tidak ada kalimat yang tak habis-habisnya ( <i>run-on</i> ), kelengkapan kalimat tidak ada kalimat fragmen dan transisi yang efektif	Penggunaan imbuhan sudah betul, penggunaan subjek dan predikat dengan baik, makna kata yang baku	Penggunaan huruf kapital dengan efektif, tanda baca, serta format paragraf yang efektif
3	Tidak selalu berfokus pada gagasan pokok, tidak selalu dielaborasi dan beberapa penyimpangan.	Pemilihan kosa kata kurang tepat dan informasi yang dipilih kurang bermakna	Umumnya urutan tidak baku, beberapa kalimat yang berketerusan ( <i>run-on</i> ) atau kalimat fragmen.	Umumnya penggunaan imbuhan, aturan subjek dan predikat dan makna kata sudah baku.	Umumnya penggunaan huruf besar, tanda baca efektif tidak mengurangi makna.
2	Gagasan tidak terfokus atau lebih dari satu gagasan, elaborasi kurang lengkap dan banyak penyimpangan	Kosa kata dasar, memilih tanpa tujuan mendasar dan tidak konsisten.	Beberapa urutan kata tidak baku, membuat kalimat panjang tanpa ada ujung pangkalnya dan penghilangan kata (misalnya predikat).	Beberapa kesalahan dengan imbuhan, aturan subjek dan predikat dan makna kata.	Beberapa kesalahan dengan ejaan dan tanda baca yang mengurangi maksud.
1	Gagasan tidak jelas, sedikit atau tidak ada elaborasi, banyak penyimpangan.	Tidak terkontrol terputus-putus.	Sering urutan kata tidak baku dan penghilangan kata kalimat panjang tanpa akhir.	Tidak konsisten dalam menggunakan kata.	Kesalahan ejaan bahkan kata sederhananya, sedikit membentuk fakta.

Sumber : Burns, dkk, 1996

Dalam menentukan bagaimana menggunakan hasil asesmen untuk meningkatkan pembelajaran, guru hendaknya membuat suatu perkiraan (*hypothes*) apa kebutuhan siswa dan mengecek dari berbagai sumber informasi sampai guru mengidentifikasi, kombinasi yang paling menguntungkan dari topik, *setting* serta konteks untuk siswa. Sebagai pengamat, guru

seharusnya mencatat apa yang dikatakan siswa tentang membaca dan menulis serta bagaimana mereka menggunakan kemahirwacanaan (*literacy*) dalam tugas yang jelas (*othentic*) atau yang tidak sering membaca, membutuhkan pengamatan yang lebih cermat, guru perlu mencoba memahami setiap siswa dengan merencanakan, mengajarkan,

mengamati dan merefleksikan serta berbicara dengan siswa bagaimana pandangan mereka tentang membaca dan menulis.

Asesmen tentang menulis mencakup hakikat peranan penulis dan petunjuk yang mutakhir tentang pembelajaran menulis mencakup proses menulis dan menulis lintas kurikulum. Menulis disajikan sebagai suatu proses yang harus dipahami dan diaplikasikan dari pada hanya sebagai satu produk untuk dievaluasi. Menurut O'Malley (1996), guru mendeskripsikan tujuan dan jenis menulis yang berbeda, pendekatan merancang tugas-tugas menulis dan berbagai jenis penyekoran rubrik. Pendekatan dari penilaian hendaknya lebih difokuskan pada umpanbalik dari siswa, melalui kebiasaan-kebiasaan dengan penyekoran rubrik, penilaian sendiri dan penilaian dari teman sendiri.

### III. PENUTUP

#### 3.1 Simpulan

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. Terkait dengan asesmen otentik, penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan penilaian yang terintegrasi

dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas (berbasis kelas) melalui pengumpulan karya siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (*performance*) dan tes tertulis (*paper and pencil test*). Beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru mencakup (1) valid, (2) mendidik, (3) berorientasi pada kompetensi, (4) adil terbuka, (5) berkesinambungan, (6) menyeluruh dan, (7) bermakna. Kemudian, Ada beberapa jenis asesmen otentik. Jenis-jenis itu adalah Wawancara lisan, Menceritakan kembali teks atau cerita, observasi guru, Portofolio, dan Rubrik.

#### 3.2 Saran

Melalui kesempatan ini, penulis memberikan saran kepada Lembaga pencetak tenaga pendidik agar memberikan penekanan pada model-model asesmen yang bisa dipakai karena asesmen adalah ujung tombak dari keberhasilan suatu pembelajaran. Kemudian, kepada guru bahasa Indonesia agar memahami isi artikel guna menambah pengetahuan mengenai evaluasi pengajaran bahasa Indonesia, dan bagi peneliti lain tentunya dapat melakukan penelitian-penelitian sejenis untuk mengembangkan pengetahuan

terutama dalam bidang evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

Burns, P.C, Roe, B.D, dan Ross, E.P.  
1996 *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Boston Houghton Mifflin Company.  
Cochran. 1993. *Everything you Need to Know to Be A Successful Whole*

*Language Teacher*. Nashville Incentive Publication, Inc.  
Cox, C. 1999. *Teaching Language Arts*. Boston: Allyn dan Bacon.  
Gruber, B. 1993. *100 % Practical : Strategies for Teacher*. Torrance: Frank Schffer Publication.  
O'Malley. J. M. Pierce. L. V. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learner: Practical Approach for Teachers*. Maddison-Wesley: Publishing Company, Inc.